



INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP  
BAHASA INDONESIA TULIS SISWA KELAS I SLTP KEDIRI  
TAHUN AJARAN 2000/2001

**S K R I P S I**



Oleh ;

Asal

Terima Tgl:

No. Induk :

Jember

19 FEB 2001

102 335 107

Klass

S.

415

NUR.

C

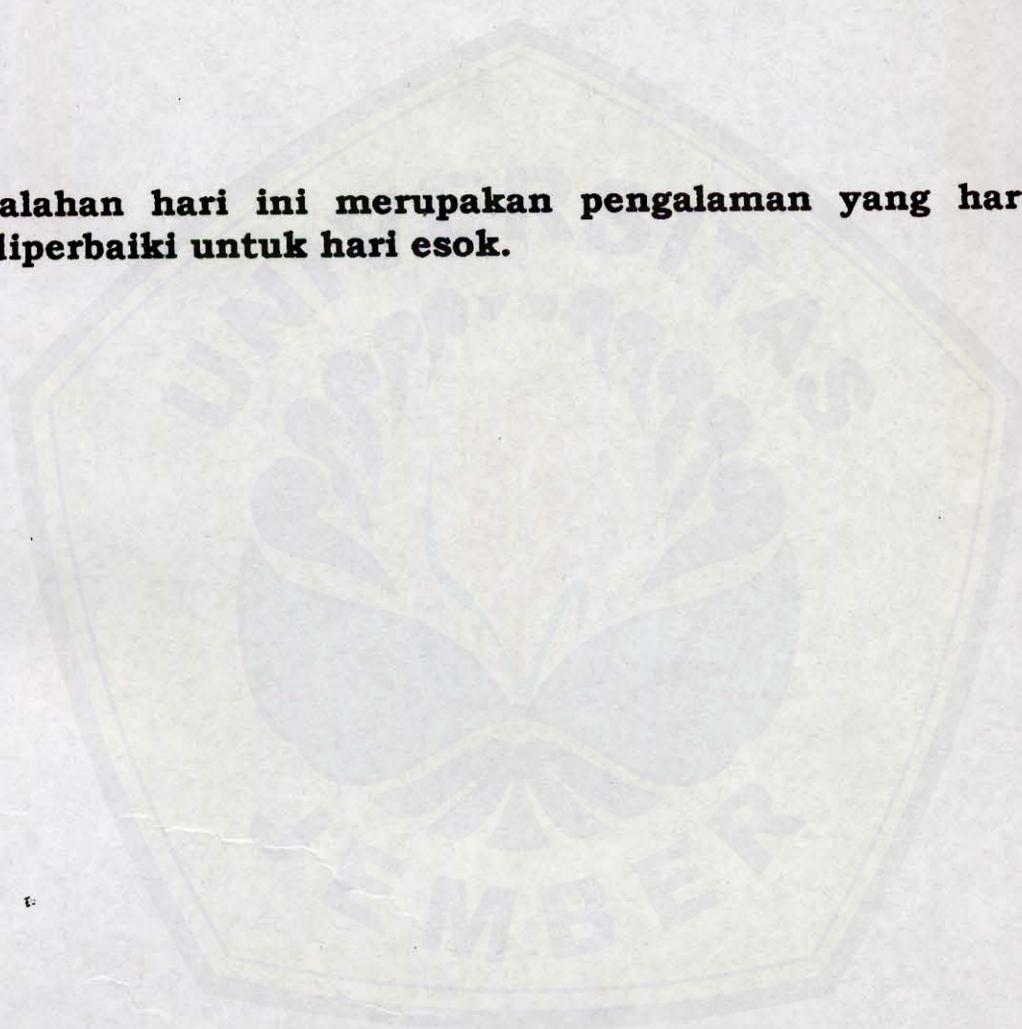
Ana Nurlaili

960210402317

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
2001

**MOTTO**

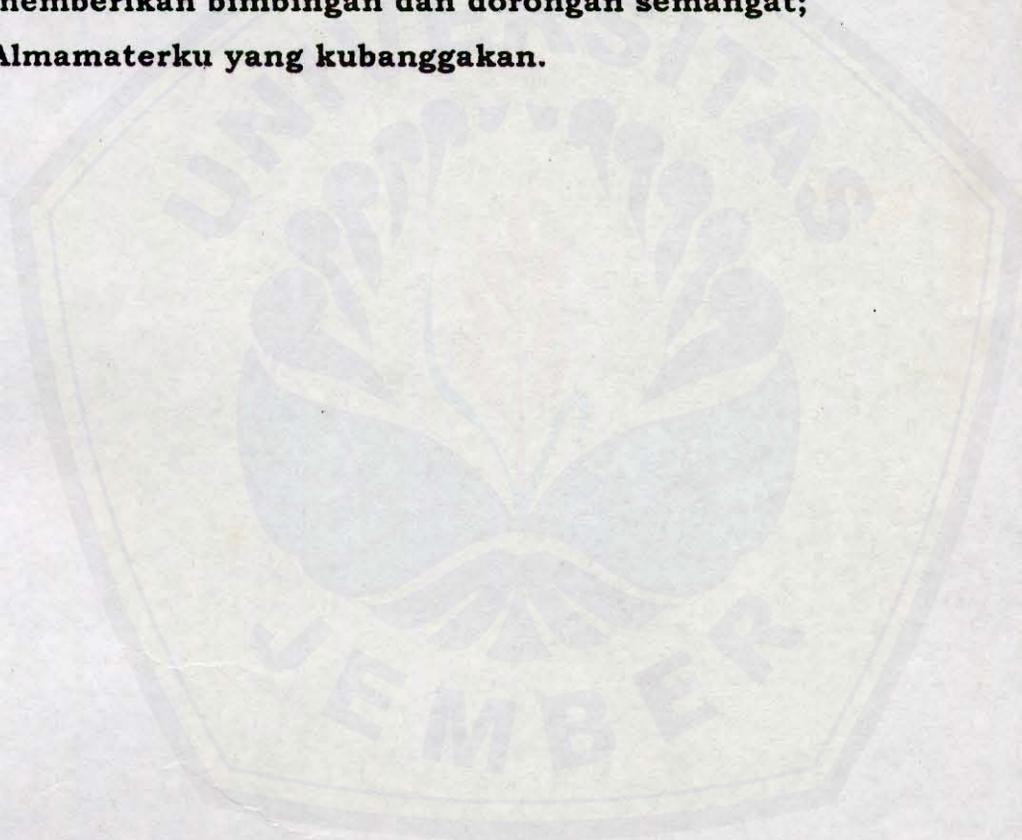
**Kesalahan hari ini merupakan pengalaman yang harus diperbaiki untuk hari esok.**



## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada.**

- 1. Kedua orang tua, yang selalu mencurahkan waktu, tenaga, dan kasih sayang demi keberhasilan penulis dalam meraih asa;**
- 2. Drs. Muji, M.Pd. dan Drs. M.Rus Andianto yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan semangat;**
- 3. Almamaterku yang kubanggakan.**



**PENGAJUAN**

**INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP  
BAHASA INDONESIA TULIS SISWA KELAS I SLTP KEDIRI  
TAHUN AJARAN 2000/2001**

**SKRIPSI**

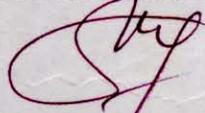
**Diajukan untuk Dipertahankan Di depan Tim Penguji Sebagai Salah Satu  
Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember**

**Oleh:**

**Nama Mahasiswa : Ana Nurlaili  
NIM. : 960210402317  
Angkatan Tahun : 1996  
Daerah Asal : Banggle, Ngadiluwih, Kediri  
Tempat/Tanggal Lahir : Kediri, 12 Mei 1977  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/  
Pendidikan Bahasa dan sastra  
Indonesia**

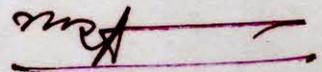
**Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing I**



**Drs. Muji, M.Pd.  
NIP.131 658 397**

**Dosen Pembimbing II**



**Drs. Mujiman Rus A.  
NIP.131 286 066**

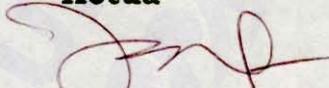
**PENGESAHAN**

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji dan Diterima Oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Hari : Sabtu  
Tanggal : 13 Januari 2001  
Tempat : FKIP Gedung I

**Tim Penguji**

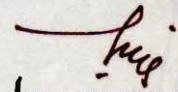
**Ketua**

  
**Dra. Rahayu**  
NIP. 131 120 337

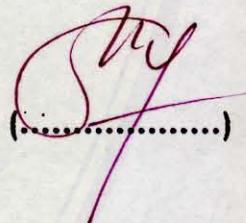
**Sekretaris**

  
**Drs. M. Rus Andianto**  
NIP.131 286 066

Anggota: 1. **Dra. Suhartiningsih, M.Pd**  
NIP. 131 759 526

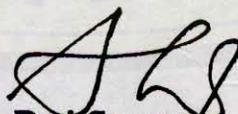
  
(.....)

2. **Drs. Muji, M.Pd.**  
NIP. 131 658 397

  
(.....)

**Dekan FKIP Universitas Jember**



  
**Drs. Dwi Suparno, M.Hum.**  
NIP. 131 274 727

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling mulia selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia tulis siswa kelas I SLTP Kediri Tahun Ajaran 2000/2001".

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember Beserta Stafnya.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Pembimbing I dan Pembimbing II.
7. Semua Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kepala sekolah SLTPN I Ngadiluwih Kediri yang menyetujui ijin penelitian.
9. Rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis hanya dapat memohon semoga dengan amal baik mereka, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT; amin. Penulis merasa banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, Januari 2001

**Ana Nurlaili**

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus penelitian.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Definisi Operasional.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kedwibahasaan.....	6
2.2 Kontak bahasa.....	8
2.3 Campur Kode.....	11
2.4 Interferensi.....	12
2.4.1 Interferensi Fonologi.....	14
2.4.2 Interferensi Morfologi.....	16
2.4.3 Interferensi Sintaksis.....	17
2.4.4 Interferensi Leksikal.....	18

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	21
3.2 Data.....	22
3.3 Sumber Data.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	22
3.6 Metode Penentuan Korpus.....	23
3.7 Metode Analisis.....	23

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Bentuk Interferensi.....	26
4.1.1 Interferensi Fonologis.....	26
4.1.2 Interferensi Morfologis.....	27
4.1.3 Interferensi Sintaksis.....	27
4.1.4 Interferensi Leksikal.....	30
4.2 Upaya-upaya Guru Bahasa Indonesia dalam Menanggulangi Interferensi dalam Karangan Siswa.....	35
4.2.1 Tataran Fonologis.....	35
4.2.2 Tataran Morfologis .....	35
4.2.3 Tataran Sintaksis.....	35
4.2.4 Tataran Leksikal.....	36

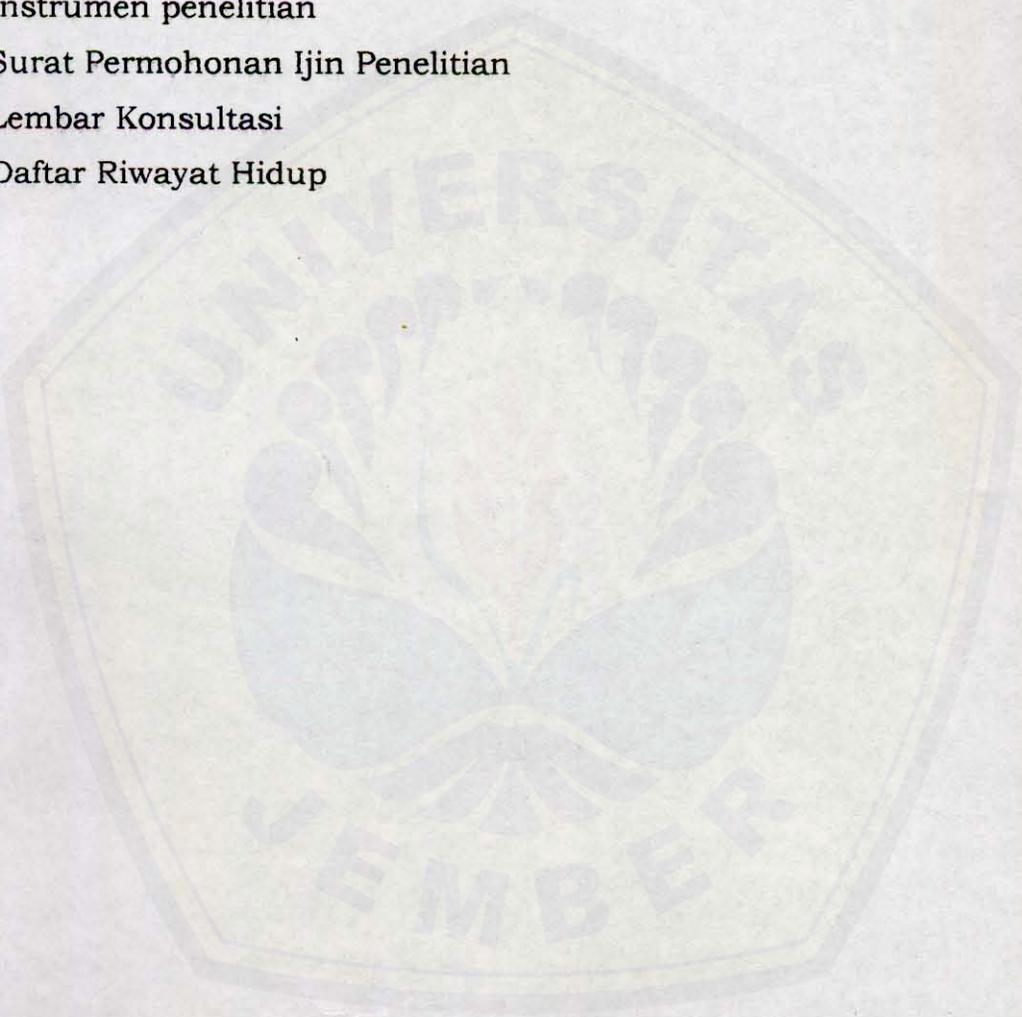
**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	37
5.2 Saran.....	37

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN:**

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian
4. Lembar Konsultasi
5. Daftar Riwayat Hidup



**ABSTRAK**

**ANA NURLAILI**, 2001, Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas I SLTP Kediri.

Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Pembimbing

(1) Drs. Muji, M.Pd

(2) Drs. Mujiman Rus A.

Kata Kunci : Interferensi

Dipilihnya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia siswa Kelas I SLTP Kediri karena diketahui khususnya di SLTPN I ngadiluwih telah ditemukan interferensi dalam karangan siswa.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah; (1) bentuk-bentuk interferensi apa sajakah yang terdapat dalam karangan siswa; (2) upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam menanggulangi interferensi

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk-bentuk interefrensi dan upaya pemecahannya. Teori yang digunakan adalah kedwibahasaan, tinjauan tentang interefrensi dan kontak bahasa.

Penelitian dalam skripsi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dengan pembuatan karangan oleh siswa dan wawancara oleh guru. Sedangkan menganalisisnya dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomis dan analisis tema kultural.

Hasil dan pembahasan dalam skripsi ini adalah interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis meliputi frase, dan interferensi leksikal meliputi bentuk dasar dan bentuk berimbuhan dan upaya-upaya penanggulangannya.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disarankan: 1) bagi guru bahasa Indonesia, sebaiknya pada bidang fonologis pengucapan siswa, dan pada bidang lain, tidak bosan-bosan untuk mengoreksi dan memperbaiki tulisan siswa dalam setiap tugas dan ulangan agar tidak terjadi interferensi. 2) bagi, penulis buku ajar seyogyanya berhati-hati dalam menuliskan ejaan, merangkai morfem, memeberikan contoh kalimat maupun cntoh kata. 3) bagi peneliti selanjutnya, dapat mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik.

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Telah berabad-abad manusia menggunakan bahasa, dengan bahasa manusia dapat mengemukakan gagasan, pikiran dan kemauan kepada sesamanya. Bagi suatu bangsa, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar warga negaranya juga sekaligus sebagai lambang identitas bangsa serta kekayaan budaya.

Bangsa Indonesia yang mendiami pulau-pulau yang tersebar di seluruh nusantara mempunyai beratus-ratus bahasa. Bahasa-bahasa tersebut dikenal dengan nama bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat Indonesia masih begitu dominan, ini terbukti bahwa bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Alwasilah bahwa,

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang alami bagi si anak. Pemakaian inipun untuk mawariskan pergaulan yang sifatnya tidak institusional formal sangatlah cocok. Misalnya sopan santun berbicara, berpakaian dan bergaul dalam norma-norma daerahnya. (Alwasilah, 1985 : 162)

Bahasa Indonesia, bagi masyarakat Indonesia dikenal dan dipelajari setelah terlebih dulu mengenal dan mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Dalam proses belajar bahasa Indonesia yang dalam hal ini sebagai bahasa kedua, pengetahuan dan keterampilan bahasa pertama dapat membawa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif adalah pengaruh yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar bahasa kedua, sedang pengaruh negatif adalah

pengaruh yang dapat mengganggu proses belajar bahasa kedua. Pengaruh positif dan negatif ini akan kita jumpai pada setiap orang yang belajar bahasa kedua, sebab pada hakekatnya belajar bahasa kedua bukan merupakan pemerolehan bahasa tetapi merupakan pembelajaran dengan seperangkat aturan atau kaidah yang berbeda dari bahasa pertama. Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa kedua terdapat transfer atau pemindahan unsur bahasa pertama yang telah dikuasai ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Pemindahan kaidah atau aturan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua disebut transfer bahasa

Lingkungan sekolah dapat digolongkan menjadi masyarakat bilingual atau multilingual, karena lingkungan sekolah adalah wilayah sosial pemakaian bahasa yang secara sosiolinguistik mempunyai corak tersendiri. Kondisi tersebut terjadi di SLTP Kediri. Siswa SLTP Kediri sebagian besar mempunyai latar belakang budaya Jawa, sehingga dimungkinkan siswa menguasai bahasa Jawa dan kecenderungan terjadi pengaruh bahasa Jawa terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Mackey dan Haugen (dalam Mustakim, 1994 : 1) secara implisit menyebutkan bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tertulis. Dalam hubungan ini interferensi dapat terjadi dalam bentuk lisan jika penutur dwibahasawan menggunakan bahasa secara lisan. Sebaliknya jika penutur dwibahasawan menggunakan bahasa secara tertulis, interferensi itupun terjadi dalam bentuk tertulis. Masalah kedwibahasaan ini merupakan satu bahan penyelidikan secara linguistik. Yang menarik perhatian para ahli untuk menyelidiki pemakaian bahasa oleh para dwibahasawan adalah penyimpangan yang terjadi pada setiap bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa, serta

pengaruhnya terhadap norma bahasa yang ada, gejala penyimpangan ini yang disebut interferensi. Gejala penyimpangan ini salah satunya terjadi di SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri, ini terbukti telah ditemukan interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa. Contohnya, sepedah montor, mbanting tulang, ngodrok, rame, semrawut, kesemrawutan dan sepedahnya Ali. Kenyataan ini yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri.

Interferensi dalam penelitian ini dipandang sebagai akibat adanya kontak bahasa yang sekaligus juga fenomena sosial. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pangkajian secara linguistik dan sekaligus secara sosiologis. Pendekatan yang tepat untuk mengkaji masalah ini adalah secara sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mengkaji bahasa dengan memperhatikan konteks sosial pemakainya, sebagai fenomena bahasa dan fenomena sosial.

Weinreich (dalam Mustakim, 1994:7) menyatakan bahwa dua bahasa disebut berada dalam kontak apabila masing-masing bahasa digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Adanya kontak bahasa itu seringkali timbul penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan terbawanya kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua yang sedang digunakan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada masalah interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis di SLTP Negeri 1 Ngadiluwih Kediri.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

- (1) bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam tulisan siswa kelas I SLTP negeri I Ngadiluwih Kediri?
- (2) upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru bahasa Indonesia SLTP negeri I Ngadiluwih Kediri untuk menanggulangi interferensi pada tulisan siswa tersebut?

### **I.4 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi berupa deskripsi yang sah tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SLTP Kediri yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan upaya penanggulangannya.

### **I.5 Definisi Operasional**

Agar diperoleh pengertian yang jelas terhadap istilah atau kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah atau kata kunci yang dimaksud sebagai berikut.

#### **(1) Interferensi Bahasa**

Interferensi bahasa merupakan bentuk kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, atau dapat juga disebut dengan penyimpangan yang terjadi pada dwibahasawan akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa.

- (2) Campur Kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain atau pencampuran kode oleh karena mudahnya dan bukan karena dituntut keadaan berbahasa itu.

- (3) Intregrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tertentu dan sudah tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

### **I.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah

- (1) bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kebahasaan yang lebih baik, sehingga siswa lebih mempunyai kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- (2) bagi guru bahasa Indonesia, membantu dalam pengembangan proses belajar-mengajar agar dapat membimbing siswa dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya bahasa Indonesia.
- (3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab I, telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang gejala interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SLTP Kediri. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah, maka peneliti memanfaatkan sejumlah pustaka yang ditelaah, yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai landasan teoritis. Landasan teoritisnya meliputi tinjauan tentang Kedwibahasaan, tinjauan tentang interferensi, dan kontak bahasa.

### 2.1 Kedwibahasaan

Secara umum anak Indonesia mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedangkan bahasa daerah di sini khususnya bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Dalam kehidupan sehari-hari, formal atau tidak formal antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian. Kemampuan yang demikian dalam ilmu bahasa dinamakan dengan kedwibahasaan. Sementara, orang yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dengan dwibahasawan.

Banyak pengertian tentang kedwibahasaan yang dikemukakan oleh para ahli, namun belum terdapat kesepakatan sejauh manakah seseorang untuk dapat dikatakan dwibahasawan. Bloomfield (dalam Suwito, 1983:40) memberikan pengertian, bahwa kadwibahasaan (bilingualisme) merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan bahasa yang sama baiknya. Hal ini dirumuskan sebagai "*the native like control of two language*", dengan demikian Bloomfield berpikiran bahwa untuk dapat dikatakan dwibahasawan, seseorang harus mampu menggunakan dua bahasa seperti penutur

asli dengan sama baiknya. Jika misalnya, seseorang yang hanya mengetahui kaidah sesuatu bahasa kedua, belum dapat dikatakan dwibahasawan. Sejalan dengan pengertian ini, Wojowasito berpendapat bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan sama lancarnya tanpa menyentuh peranannya masing-masing dalam masyarakat, tanpa menguraikan bilamana atau kesempatan apa masing-masing bahasa tersebut digunakan. (Wojowasito, 1975:7). Contohnya, Si A orang Indonesia dengan bahasa ibu bahasa Indonesia. Si A belajar bahasa kedua Bahasa Inggris, Si A menguasai bahasa Inggris dengan sepenuhnya sehingga dalam pelafalannya sangat fasih seperti penutur asli.

Pendapat di atas mengandung pengertian bahwa seseorang dapat dikatakan dwibahasawan bila dia mampu menggunakan dua bahasa yang dikuasai secara berimbang. Sehingga, tidak bisa teramati apakah seseorang itu berbicara dengan bahasa ibu atau dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Jadi, menurut pengertian ini seseorang untuk dapat dikatakan dwibahasawan dituntut mampu menggunakan bahasa kedua itu seperti penutur asli.

Sementara Samsuri (1980:55), memberikan pengertian kedwibahasaan sebagai kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian. Mackey menjelaskan terdapatnya empat faktor yang menentukan kedwibahasaan, seperti yang dikutip Alwasilah (1985:125) yaitu (i) *degree*, adalah sejauh mana tingkat seorang dwibahasawan terhadap bahasa yang dikuasai. Contohnya, Anton berbahasa ibu bahasa Jawa dan bahasa kedua bahasa Indonesia, dia lebih menguasai bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia (ii) *function*, yang berkaitan dengan apa bahasa-bahasa tersebut digunakan dan apakah peranan bahasa itu dalam keseluruhan tingkah lakunya. Contohnya, Anton menggunakan

bahasa pertama bahasa Jawa dalam keluarga, tetapi menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dalam pendidikan, (iii) *alternation*, yang berkaitan dengan sejauh mana seorang dwibahasawan itu berpindah ujar dari satu bahasa ke bahasa yang lain, perpindahan ini tergantung situasi dan kondisi yang menyertainya. Contohnya, jika Anton berbahasa ibu bahasa Jawa, maka dia akan dapat menggunakan bahasa Jawa dengan semua anggota masyarakat tutur yang berbahasa Jawa, seperti dalam percakapan sehari-hari dalam topik pembicaraan biasa. Tetapi di dalam pendidikan di sekolah meskipun guru dan murid sama-sama berbahasa pertama bahasa Jawa, dia tidak dapat menggunakan bahasa Jawa itu untuk alat interaksi selama jam pelajaran berlangsung, dan (iv) *interference*, yang berkaitan dengan sejauh mana seorang dwibahasawan menggunakan dua bahasa sehingga menyebabkan timbulnya kebiasaan-kebiasaan berbahasa pertama kedalam bahasa kedua. Contohnya, Dia bekerja tidak becus. Pernyataan itu adalah contoh pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa kedua.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan itu bersifat individual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedwibahasaan itu merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi, terlepas sejauh mana tingkat penguasaan dari dua bahasa atau lebih yang dimaksud, seperti halnya yang dikemukakan oleh Mackey. Untuk mengetahui kemampuan berbahasanya dapat dilihat dari praktek pemakainya.

## 2.2 Kontak Bahasa

Seorang penutur merupakan anggota masyarakat multilingual dari daerah tertentu atau sosial tertentu. Perbedaan latar belakang

asal daerah atau sosial penutur tersebut dapat menimbulkan variasi dalam pemakaian bahasanya. Seorang penutur yang mempunyai dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi akan mengalami apa yang dinamakan kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasanya secara bergantian.

Mackey (dalam Suwito;1983:39) mengatakan bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual jika seorang menggunakan dua macam bahasa yang dipergunakannya secara bergantian. Contohnya, wati dan Andi orang Jawa, dalam pembicaraan kedua orang itu tidak selalu menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia. Karena keduanya selain menguasai bahasa Jawa juga menguasai bahasa Indonesia.

Seorang penutur dalam melakukan tindak tuturnya akan terpengaruh oleh bahasa lain yang dikuasainya. Weinreich (dalam Suwito, 1983 : 39) mengatakan bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan seorang penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Contohnya, si A berbahasa ibu bahasa Madura dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Si A akan menggunakan bahasa Madura apabila lawan tuturnya orang Madura dan si A menggunakan bahasa kedua jika lawan tuturnya bukan orang Madura.

Chaer (1995:111) mengatakan bahwa masyarakat tutur yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Masyarakat yang dapat mengalami

peristiwa itu merupakan masyarakat tutur yang sifatnya terbuka. Peristiwa kebahasaan yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi dan pergeseran bahasa. Contoh campur kode, "kapan kamu married?". Contoh alih kode Nanang dan Ujang bercakap-cakap dengan bahasa Sunda, kemudian Togar yang tidak menguasai bahasa Sunda masuk. Maka Nanang dan Ujang segera beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Contoh interferensi, mobil itu berjalan dengan ngodrok . Contoh pergeseran bahasa, Sarwono, seorang pemuda dari Pekalongan, Jawa Tengah, setelah menamatkan sekolah menengah, merantau ke Jawa Barat. Dengan bantuan seorang kenalan dia dapat bekerja sebagai tenaga administrasi pada sebuah perkebunan teh di Subang. Setiap hari dan sepanjang hari yang di dengarnya adalah percakapan dalam bahasa Sunda, yang pada mulanya tidak dipahami sama sekali. Untuk berkomunikasi dengan teman sekantor dia menggunakan bahasa Indonesia ; tetapi berkomunikasi dengan pekerja kasar di perkebunan itu dia mendapat kesulitan, sebab mereka hanya berbahasa Sunda. Dia pun mencoba belajar bahasa Sunda sedikit demi sedikit lama-kelamaan akhirnya dia dapat juga berbahasa Sunda. Lebih-lebih setelah dia menemukan jodohnya dengan gadis Sunda dari keluarga desa yang sama sekali tidak dapat berbahasa Indonesia. Begitu, akhirnya Sarwono yang sudah masuk dalam masyarakat tutur Sunda ini tidak pernah lagi menggunakan bahasa ibunya bahasa Jawa. Disini pun telah terjadi pergeseran bahasa pada diri Sarwono, bahasa Jawa yang dipelajari sejak bayi sudah tidak fasih lagi.

### 2.3 Campur Kode

Salah satu gejala saling ketergantungan bahasa atau language dependency dalam masyarakat multilingual, menyebabkan pula terjadinya gejala campur kode atau *code maxing* dan gejala alih kode atau *code switching*. Apabila di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan fungsi kebahasaan. Campur kode adalah gejala pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa atau *speech act*, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa (nababan, 1986:32).

Di atas sudah dijelaskan, ciri-ciri ketergantungan ditandai adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi bahasa. Maksudnya adalah bahwa, peranan di sisni mengacu pada "siapa" yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti mengacu pada "apa'.

Ciri lain dari campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. (suwito, 1983:75). Dengan kata lain bahwa di samping unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi, unsur-unsur itu telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur penyisip dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (i ) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya, dan (ii ) bersumber dari bahasa asing (Suwito, 1983:76). Campur kode yang disebabkan dari bahasa asli atau campur kode ke dalam (*inner code maxing*) dan dari bahasa asing atau campur kode ke luar (*oute code maxing*).

Kebanyakan campur kode terjadi dalam situasi santai atau informal dalam peristiwa komunikasi, seperti yang telah dijelaskan nababan (1986:32), yang menyatakan berbincang-bincang penutur

mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Dan apa yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan status sosial dan identitas dirinya dalam masyarakat penutur bahasa. Contoh campur kode, Bapak sudah rawuh.

#### 2.4 Interferensi

Interferensi yang terjadi pada diri dwibahasawan merupakan transfer negatif yang timbul karena adanya kontak dua bahasa. Interferensi ini terjadi biasanya ditimbulkan oleh adanya perbedaan dalam aspek ketatabahasaan, kosa kata ataupun struktur morfologi dan sintaksis dari dua bahasa yang dikuasainya. Perbedaan yang menimbulkan interferensi demikian sering menyebabkan kesulitan dalam belajar bahasa pada diri pembelajar bahasa.

Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dalam memberikan pengertian tentang masalah interferensi. Hartman dan Stork memberikan batasan seperti yang dikutip Alwasilah, yang mengatakan bahwa interferensi itu bisa terjadi bentuk lisan (ucapan) ataupun tulisan, terutama pada pelajar bahasa kedua (Alwasilah, 1985:131).

Weinreich dalam Suwito (1983:39) mengemukakan bahwa terdapatnya penyimpangan norma suatu bahasa yang terjadi pada tuturan seseorang disebabkan adanya keakraban dengan lebih dari satu bahasa, atau sebagai akibat terdapatnya kontak bahasa yang dimaksud, itu yang dinamakan interferensi.

Bertolak dari dua pendapat pengertian tentang interferensi di atas dapat dikatakan bahwa interferensi itu merupakan pemakaian suatu unsur kabahasaan yang satu ke dalam bahasa yang lain. Hal ini terjadi karena adanya kebiasaan dwibahasawan ketika

menggunakan bahasa pertama yang diterapkan dalam bahasa kedua. interferensi ini dapat terjadi dalam tuturan lisan ataupun tulisan.

Bagi Mackey, paparan tentang interferensi hendaknya dibedakan dengan pungutan (*language borrowing*). Interferensi adalah gejala *parole*, sementara peminjaman bahasa merupakan gejala *language*. Interferensi bersifat individual sementara peminjaman bahasa bersifat kelompok dan tersistematis. dalam peminjaman bahasa dapat dihubungkan dengan integrasi, bentuk-bentuk dari bahasa yang digunakan seolah-olah sudah menjadi bagian bahasa yang lain.

Seorang dwibahasawan dalam berbahasa kedua, sangat dipengaruhi oleh penguasaannya terhadap bahasa kedua. semakin kurang seorang dwibahasawan menguasai, semakin besar pula kemungkinan timbulnya interferensi. karena kurangnya penguasaan bahasa kedua, akan memaksa si pelajar bahasa untuk kecenderungan terpengaruh sistem bahasa yang telah dikuasainya. Dalam hal ini bahasa pertama yang lebih dikuasai. Keadaan demikian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh samsuri (1985:55) bahwa semakin kurang terpelajarnya seorang dwibahasawan, semakin berat ia bersandar kepada bahasa pertama atau bahasa ibu. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi.

Di sisi lain, banyak faktor yang banyak dikemukakan yaitu (i) adanya faktor ikatan budaya, (ii) adanya faktor lingkungan si pelajar bahasa, dan (iii) terdapatnya situasi penutur yang mengiringi situasi penuturnya.

Sifat dan nilai budaya dalam masyarakat, akan menentukan seseorang dalam berbahasa. Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk budaya yang oleh pemakainya masih digunakan secara

dominan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yang mempunyai beberapa tingkatan berbahasa, sangat berpengaruh pada tuturan kebanyakan masyarakat pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Orang yang berbicara dengan yang lebih tua dengan bahasa Jawa harus pandai dan mengenal kultur Jawa. Jika tidak mengindahkan dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai nilai dan budaya Jawa. Keadaan demikian yang sering menimbulkan penutur yang berbahasa ibu bahasa Jawa melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, sehingga timbul interferensi.

Selain dua hal di atas, situasi merupakan faktor menentukan munculnya interferensi. Orang yang terbiasa bersituasi formal akan cenderung menggunakan bahasa sebaik mungkin, dalam hal ini bahasa Indonesia. Sebaliknya, jika dalam situasi yang tidak formal seseorang cenderung untuk menggunakan bahasa yang santai. Keadaan inilah yang ikut menentukan kemungkinan munculnya interferensi. Mustakim (1994:28) memberikan penjelasan bahwa interferensi ini meliputi interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal. Penjelasan lebih rinci tentang macam-macam interferensi sebagai berikut.

#### **2.4.1 Interferensi Fonologi**

Mustakim( 1994:29-30)Interferensi fonologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi yang berupa penambahan bunyi dan interfrensi perubahan bunyi.

##### **a. Penambahan bunyi**

Kata-kata tertentu, terutama kata benda yang menyatakan tempat dalam bahasa Jawa lazim mengalami penambahaan bunyi di depannya, khususnya berupa bunyi nasal (N). Kata Bantul, misalnya,

lazim dilafalkan mBantul. Gombong lazim dilafalkan ngGombong, Jeparaz lazim dilafalkan nJeparadan Demak lazim dilafalkan nD mak. Dari contoh itu dapat diketahui adanya penambahasa bunyi nasal pada awal katanya. Kebiasaan semacam itu tidak jarang terbawa pula dalam penggunaan bahasa Indonesia, termasuk ragam tertulis.

### **b. Perubahan Bunyi**

Dalam bahasa Jawa ada perbedaan antara fonem apikoalveolar retroflektan fonem apikodental, yang dalam tertulis masing-masing dilambangkan dengan /dh/ dan /d/; dipihak lain dibedakan pula antara fonem apikoalviolar retrofleks dan fonem apikodental, yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan/th/ dan /t/. perbedaan fonem itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia lisan fonem yang dilambangkan dengan /dh/ itu sering dilafalkan dengan /d/ oleh penutur tertentu, dan ada pula /t/ yang dilafalkan dengan /th/ . Contoh seperti kata di bawah ini

Hadiah ----- hadiyah

Catat----- cathat

Catut ----- cathut

Pelafalan kata di atas dipengaruhi bahasa Jawa.

Interferensi fonologi atau interferensi bunyi juga diterangkan oleh Suwito (1983:55) bahwa kalau orang Jawa ketika mengucapkan nama kota seperti Bali, Bandung, Deli dan sebagainya, biasanya muncul bunyi nasal di depannya, sehingga pengucapannya menjadi [mBali], [mBandung], dan [nDeli]. Sementara, penutur bahasa batak yang mengucapkan bunyi [ɔ̃], sebagai [e] atau [E] seperti yang tampak pada [kemudian], [tentara] dan [semEna-mEna] atau penutur bahasa Bali yang mengganti bunyi [t]dengan [th].

### 2.4.2 Interferensi Morfologi

Menurut Mustakim (1994:32) interferensi terjadi juga pada proses morfologis atau yang disebut juga interferensi gramatikal. Interferensi ini dibagi menjadi dua jenis yaitu:

#### a. Penggunaan Afiks Nasal

Dalam Pembentukan kata bahasa Jawa, afiks nasal { N } merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai pembentuk kata, seperti yang tampak pada kata ngulon, nandur, macul, dan ngundhuh. Kata-kata itu dibentuk dari kata dasar ditambah dengan afiks nasal di depannya. Jadi terbentuknya kata itu dapat digambarkan sebagai berikut:

n + kulon ----- ngulon  
n + tandur ----- nandur  
n + pacul ----- macul  
n + undhuh ----- ngundhuh

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, fonem / k, p, t, s/ dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga luluh jika ditambah dengan afiks nasal, tetapi ada hal yang berbeda, yaitu apabila dalam bahasa Indonesia fonem {c} tidak luluh ; dalam bahasa Jawa luluh, seperti pada contoh berikut ini :

n + cukur ----- nyukur

#### b. Bentuk Gabungan

Selain penggunaan afiks nasal, interferensi morfologis juga terjadi dalam pembentukan kata unsurnya berupa gabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata yang dimaksud terbentuk dari penggabungan kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa dan afiks bahasa Indonesia, seperti yang diperlihatkan dalam contoh berikut.

Men- + rangsek ----- merangsek

Di - i + bareng ----- dibarengi

Di - kan + ketemu ----- diketemukan

Dalam contoh tersebut terlihat bahwa kata merangsek, dilarengi, dan diketemukan dibentuk dengan menggabungkan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini unsur bahasa Jawa berupa kata dasar, sedangkan unsur bahasa Indonesia berupa afiks.

Pembentukan kata unsur gabungan itu oleh pemakai tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa bentukan kata yang digunakan berupa kata bahasa Indonesia, meskipun demikian tidak dapat diingkari bahwa dalam bentukan semacam itu terdapat interferensi bahasa Jawa.

Suwito (1983:55-56) mengatakan bahwa Interferensi morfologi terjadi jika terjadi pembentukan kata dalam suatu bahasa yang menerapkan atau menyerap imbuhan bahasa yang lain. Afik ke-, dan ke-an yang berasal dari bahasa Jawa dan Sunda misalnya, sering digunakan oleh pelajar bahasa ataupun penutur bahasa Indonesia untuk pembentukan dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh yang dapat disebutkan pada kata-kata berikut: kelanggar, kepukul, kejatuhan, kekecilan, kebesaran, kemahalan dan sebagainya. Pembentukan seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi, karena dalam bahasa Indonesia sudah ada kaidahnya dalam pembentukannya, yaitu dengan menggunakan awalan ter-. Sehingga pembentukan yang benar adalah terlanggar, terpukul, terjatuh, terlalu kecil, terlalu besar, terlalu mahal, dan seterusnya.

#### 2.4.3 Interferensi Sintaksis

Mustakim (1994;70) di bawah ini akan diberikan contoh interferensi tataran sintaksis.

(1) Bangunan itu tingginya lima meter

- (2) Sepeda itu rodanya rusak.
- (3) Rumah itu dindingnya dari bambu.

Dalam struktur bahasa Indonesia, unsur yang diterangkan (d) lazimnya ditempatkan sebelum unsur-unsur yang menerangkan (m). Demikian juga unsur frase. Sejalan dengan itu struktur bahasa Indonesia yang lazim dari contoh di atas, yang tidak terpengaruh unsur bahasa Jawa sebagai beriku

- (1) Tinggi bangunan itu lima meter.
- (4) Roda sepeda itu rusak.
- (5) Dinding rumah itu terbuat dari kayu.

Interferensi tataran sintaksis juga dapat terjadi akibat pengaruh penggunaan ungkapan khas bahasa Jawa, seperti kok, lho, lha, dan wong.

Contoh lain dapat dikemukakan seperti yang dicontohkan Suwito (1983:56) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam tatakalimat (sintaksis), terjadi jika terdapat penerapan struktur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Penerapan struktur demikian, merupakan penyimpangan struktur, karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya. Rumahnya Ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu; kalimat demikian merupakan penerapan dari struktur bahasa "Omahe Bapake Ali sing gedhe dewe ing kampung iku". Dengan begitu, bentuk seperti Rumahnya Ayahnya Ali merupakan suatu penyimpangan.

Seharusnya untuk menyatakan posesif dalam bahasa Indonesia tidak perlu menggunakan -nya. Dengan begitu, contoh di atas semestinya rumah Ayah Ali yang paling besar di kampung itu.

#### 2.4.4 Interferensi Leksikal

Mustakim (1994:36) memerinci jenis interferensi leksikal menjadi tiga, meliputi :

**a. bentuk dasar.**

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar sebagian diantaranya ternyata sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan sebagian yang lain memang tidak ada padanannya. Diantara unsur leksikal yang sudah ada padanannya sebagian ada yang digunakan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan, sedangkan sebagian yang lain sekedar digunakan sebagai sinonim. Sementara, itu dalam interferensi leksikal yang tidak ada padanannya sebagian diantaranya ada yang bentuknya sudah diubah, misalnya disisipi dengan huruf /e/. Contoh bentuk interferensi leksikal yang sudah ada padanannya, asat, kadung. Unsur leksikal tersebut berpadanan dengan kering dan terlanjur. Untuk interferensi leksikal bahasa Jawa yang tidak ada padanannya misalnya, kemayu dan kenes.

**b. bentuk berimbuhan.**

Interferensi leksikal yang terbentuknya berupa kata berimbuhan sebagian besar berasal dari kosa kata budaya Jawa, misalnya ruwatan, mocopatan. Secara umum, interferensi leksikal yang terbentuknya berupa kata ulang mempunyai imbuhan di, i, an, / pe /Pe -an/ke- / ke - an / dan N (-i/-e) contoh pada kata yang dibentuk, misalnya dilaju, direngkuh, keleleran, pasugihan, paguyuban, pengayoman, ngurusi dan nyasar.

**c. bentuk ulang.**

Bentuk interferensi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk ulang berafiks dan bentuk ulang yang tidak berafiks. Contoh bentuk ulang berafiks, antara lain digadhang-gadhang, diuntel-untel, sedangkan untuk contoh yang tidak berafiks, yaitu eman-eman dan ceplas-ceplos.

Sejalan dengan teori-teori tentang interferensi ini, penelitian ini nantinya mencoba untuk menganalisis sejauh mana interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tulis siswa SLTP.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

Sudaryanto (1992:25) mengatakan bahwa metode dalam kegiatan linguistik merupakan jalan yang harus ditempuh linguis ke pembenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur cara kerja suatu penelitian.

Peneliti dapat memberikan uraian metode dan cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, Metode pengumpulan data, Metode penentuan responden penelitian, Metode penentuan daerah penelitian, dan analisis data.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989:3) sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang interferensi bahasa Jawa yang terdapat dalam bahasa Indonesia tulis siswa SLTP.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memilih jenis penelitian deskriptif. Sudaryanto (1988:62) berpendapat bahwa metode (sifat penelitian) deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup apa adanya. Mengacu pada metode tersebut, peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SLTP.

### **3.2 Data**

Data kebahasaan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SLTP (kata, kalimat).

### **3.3 Sumber data**

Sumber data merupakan sarana atau tempat yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) membuat sebuah karangan. Jenis karangan adalah narasi karena di kelas satu cawu satu yang sudah di ajarkan adala karangan berjenis narasi. (2) wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru bahasa Indonesia untuk menanggulangi interferensi.

### **3.5 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian merupakan tempat di mana peneliti mengadakan penelitian. Metode penentuan daerah dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling area. Ali (1987:65) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode Purposive sampling area adalah lokasi penelitian yang didasarkan atas hasil pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini mengambil tempat di SLTP Negeri 1 Ngadiluwih Kediri dengan pertimbangan, sebagai berikut.

- 1) SLTP Negeri 1 Ngadiluwih mudah dijangkau karena dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga dapat menghemat waktu, dana, dan tenaga.
- 2) Adanya kesediaan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.

### **3.6 Metode Penentuan Korpus**

Metode korpus dalam penelitian ini menggunakan metode sampling teoritis atau theoretical sampling, yaitu mencari data sampai titik jenuh. Korpus dalam penelitian ini berupa interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan upaya pemecahannya. Penentuan sampai titik jenuh ini berarti pengambilan korpus dilakukan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijangkau secara tuntas dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

Penentuan korpus sampai titik jenuh ini sesuai dengan pendapat Glasser (dalam Muhajir 1989) yang mengatakan bahwa theoretical sampling terdiri dari a) seleksi data sampai unit terkecil; b) seleksi sampel sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang ada dapat tuntas.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya tahap pengolahan data atau dapat disebut tahap analisis data. Menurut Paton (dalam Moleong, 1994: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu.

a. Analisis Domain

Faisal (1990: 102) menyatakan bahwa analisis domain adalah analisis yang biasanya hanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Gambaran umum mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa SLTP dan upaya penanggulangannya.

b. Analisis Taksonomis

Hasil analisis domain dapat dijadikan sandaran bertolak untuk penelaahan yang lebih rinci dalam analisis taksonomis yaitu fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan fokus yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini berupa bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia apa saja yang ada dalam karangan siswa, bentuk-bentuk interferensi itu berupa interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal kemudian mencari upaya penanggulangannya.

c. Analisis Tema Kultural

Faisal (1990:105) mengatakan bahwa analisis tema kultural merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Analisis tema kultural dalam penelitian merupakan tahap analisis seluruh domain yang ada pada akhirnya mengarah pada tahap penyimpulan. Cara kerjanya, setelah melalui tahap analisis domain dan taksonomis dapat disimpulkan bahwa di dalam karangan siswa ternyata ada pengaruh bahasa Jawa baik

dari segi susunan kalimatnya, afiks, kosakata maupun pelafalannya.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Simpulan dari setiap rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang ditemukan dalam karangan siswa dapat dirumuskan menjadi 4 macam yaitu, interferensi fonologis berupa penambahan bunyi, interferensi morfologis, interferensi sintaksis berupa frase, dan interferensi leksikal yang meliputi interferensi bentuk dasar, bentuk berimbuhan.
- (2) Di antara keempat interferensi tersebut, yang paling banyak adalah interferensi bidang leksikal, kemudian interferensi sintaksis dan yang terakhir adalah interferensi fonologis dan morfologis.
- (3) Upaya-upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia untuk menanggulangi interferensi dalam karangan siswa, pada bidang fonologis dengan memperbanyak latihan ucapan yang mendekati baku, bidang morfologis dengan memperbanyak latihan pembuatan kata dan pembentukannya, bidang sintaksis dengan memperbanyak latihan membuat kalimat dan mengarang, dan pada bidang leksikal dengan banyak membaca KBBI dan kamus bahasa Jawa.

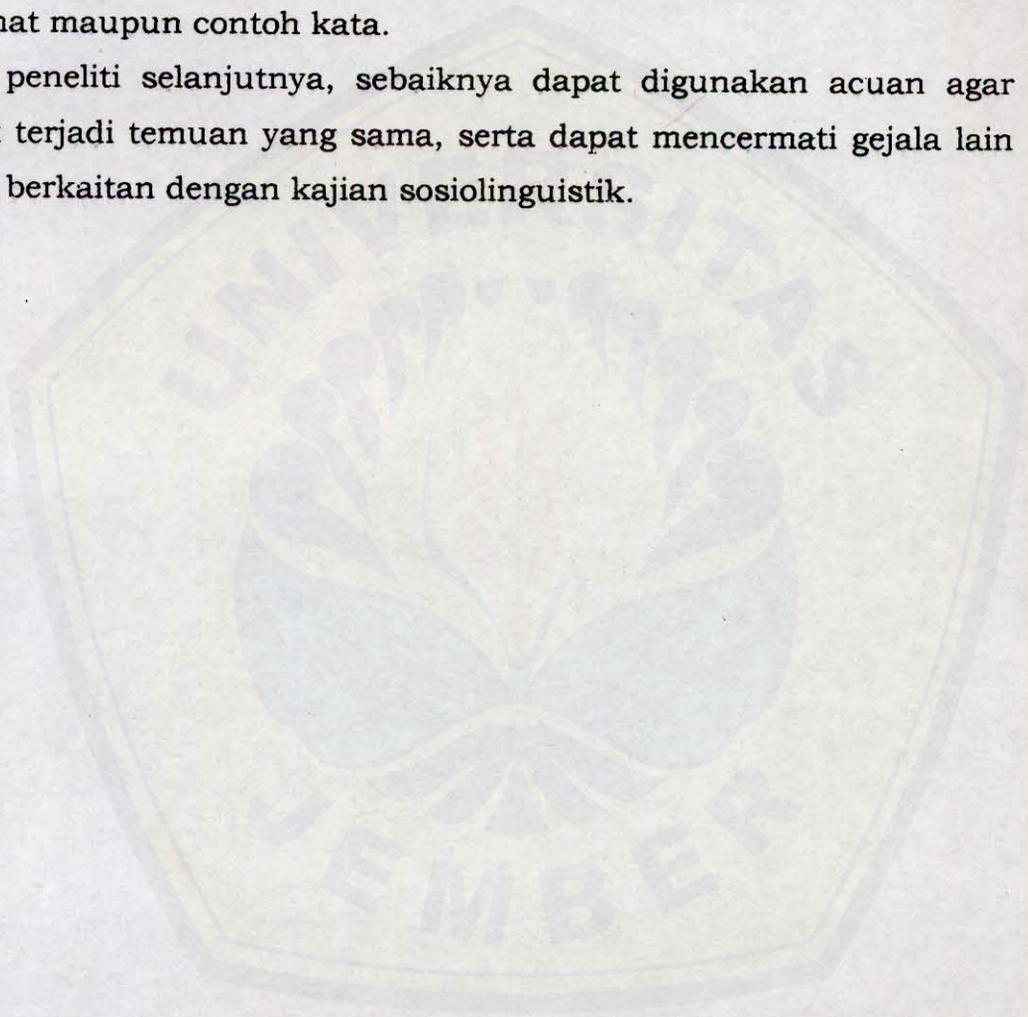
### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

- (1) bagi guru bahasa Indonesia, pada bidang fonologis sebaiknya tidak bosan-bosan untuk mengoreksi tulisan maupun pengucapan siswa dan memperbaikinya, pada bidang morfologis, tidak bosan untuk mengoreksi tugas mengenai kata ataupun pembentukannya dan memperbaikinya, pada bidang sintaksis selalu mengoreksi

susunankalimat siswa dalam tugas ataupun dalam ulangan dan memperbaikinya, dan pada bidang\*leksikal sebaiknya tidak bosan untuk mengenalkan KBBI dan kamus bahasa Jawa agar tidak terjadi interferensi.

- (2) bagi penulis buku ajar, sebaiknya hati-hati dalam menuliskan ejaan, merangkai morfem bebas maupun terikat, memberikan contoh kalimat maupun contoh kata.
- (3) bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat digunakan acuan agar tidak terjadi temuan yang sama, serta dapat mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh; 1987. *Psikologi Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, A. Chaidar, 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul, 1995. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Renika Cipta
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh Malang (YA3Malang).
- Moleong, Lexy J; 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Neong, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Mustakim, 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M; 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Daskriptif*. Jakarta: CV Karyono.
- Samsuri, prof. Dr. 1985. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Linguistik*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bag. Ke-2; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wojowasito, 1975. *Perkembangan Ilmu Bahasa Indonesia (linguistik) Abad 20 Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa*.

\_\_\_\_\_, 1992. *Metode Linguistik Ke arah memahami Linguistik.*  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



## Matrik Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN			
JUDUL	RUMUSAN MASALAH	Rancangan Penelitian dan jenisnya	Data dan Sumber Data
<p>Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Indonesia Tulis Siswa Kelas I SLTP Kediri</p>	<p>1. Bentuk-bentuk Interferensi bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam tulisan siswa kelas I SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri ?</p> <p>2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan guru bahasa Indonesia SLTP Negeri I Ngadiluwih untuk menanggulangi interferensi pada tulisan siswa tersebut ?</p>	<p>Deskriptif- Kualitatif</p>	<p>Data: - kata - kalimat</p> <p>Sumber Data: - siswa - guru</p>
			<p>1. Pengumpulan Data: a. mengarang b. wawancara</p> <p>2. Penentuan Korpus: Sampling-Teoritis (Theoretical Sampling)</p> <p>3. Analisis Data: a. analisis domain, b. analisis taksonomis, c. analisis tema kultural.</p>

**Lampiran 2**

**PETUNJUK MENGARANG**

Buatlah Karangan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. tulis nama, kelas, di sudut kanan atas
2. karangan berjenis narasi
3. tema karangan tentang pengalaman menarik yang pernah dialami dalam kehidupan
4. tulisan hendaknya jelas dan mudah di baca.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121

E-mail : lemlit unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 882/J25.3.1/PL.5/2000  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan ijin mengadakan Penelitian**

21 Agustus 2000

Kepada : **Yth. Sdr. Kakansopol  
Pemda Kabupaten Tk. II Kediri  
di -  
KEDIRI.**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : ANA NURLAILI / 96-2317 /Pend. Bhs. dan Sastra Ind.  
~~Dosen~~ / Mahasiswa : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember  
A l a m a t : Jl. Kalimantan V / 56 Jember.  
Judul Penelitian : Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia  
Tulis Siswa Kelas I SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri.  
Di Daerah : SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri.  
Lama Peneitian : 2 (dua) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Bapak untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~ / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Ketua,



*[Signature]*  
Iakip, SU.  
150 531 976

Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. ~~Dosen~~ / Mahasiswa ybs.

**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**

**KANTOR SOSIAL POLITIK**

JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969

**KEDIRI**

Kediri ~~9~~ **AGUSTUS** 2000

Nomor : 072 / ~~9~~ / 303.21 / 2000.  
Temporan : -  
Perihal : Penelitian / Survey / Research / KKN / PKL

Kepada  
Yth. Sdr. **KEPALA SEKOLAH SLTP  
NEGERI 1 NGADILUWIH  
DI-**

NGADILUWIH

Menunjuk surat **KETUA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER**

Tanggal : **21 AGUSTUS 2000**  
Nomor : **882/J25.3.1/PL/2000**

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **ANA NURLAILI**  
Alamat : **JL. KALIMANTAN V / NO. 56 JEMBER**  
Pekerjaan : **MHS. PAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNEJ**  
Kebangsaan : **INDONESIA**

Bermaksud mengadakan Penelitian / Survey / Research / KKN / PKL :

Judul " **INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA  
TULIS SISWA KELAS 1 SLTP NEGERI 1 NGADILUWIH KEDIRI** "

Waktu : **2 ( DUA ) BULAN SEJAK TGL. SURAT DIKELUARKAN**  
Lokasi : **KEC. NGADILUWIH KAB. KEDIRI**  
Peserta : **-**

Peneliti wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan setelah selesai diwajibkan memberikan laporan.

Demikian harap menjadikan maklum dan perhatian.



Tembusan :  
Yth. I. Sdr. KAPOLRES KEDIRI DI PARE;  
KORAN DIM 0809 KEDIRI ;



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121  
E-mail : lemlit unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 882/J25.3.1/PL.5/2000  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan ijin mengadakan Penelitian**

21 Agustus 2000

Kepada : **Yth. Sdr. Kakansopol  
Pemda Kabupaten Tk. II Kediri  
di -  
KEDIRI.**

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : ANA NURLAILI / 96-2317 /Pend. Bhs. dan Sastra Ind.  
~~Dosen~~ / Mahasiswa : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember  
A l a m a t : Jl. Kalimantan V / 56 Jember.  
Judul Penelitian : Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia  
Tulis Siswa Kelas I SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri.  
Di Daerah : SLTP Negeri I Ngadiluwih Kediri.  
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Bapak untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~ / Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.



**Tembusan Kepada Yth.**

1. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. ~~Dosen~~ / Mahasiswa yk.s.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR  
SLTP NEGERI I NGADILUWIH  
Jl. Raya No. : 30 Ngadiluwih Telp. (0354) 479317 Kediri

SURAT KETERANGAN

No. : 825/104.2/SLTP 01/Mn/2000

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Negeri 1 Ngadiluwih menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : ANA NURLAILI

N I M : 960210402317

Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

telah mengadakan penelitian di SLTP Negeri 1 Ngadiluwih.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ngadiluwih, 07 September 2000

Kepala SLTP N 1 Ngadiluwih



**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Ana Nurjaili  
 NIM/Angkatan : 960210402312  
 Jurusan/Program Studi : PBS/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas I SLTP Kediri Tahun Ajaran 2009/2010  
 Pembimbing I : Drs. Muji, M.Pd.  
 Pembimbing II :

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	sabtu/ 8 April/2000	Judul + Matrik	<i>[Signature]</i>
2.	senin/ 8 mei '2000	proposal Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
3.	sabtu/20 Mei '2000	proposal Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
4.	senin/12 Juni '2000	proposal Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
5.	sabtu/1 Juli '2000	proposal Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
6.	sabtu/12 Agustus '2000	seminar proposal skripsi	<i>[Signature]</i>
7.	senin/21 Agustus '2000	skripsi Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
8.	Kamis/28 September '2000	skripsi Bab IV, V	<i>[Signature]</i>
9.	Kamis/5 Oktober '2000	skripsi Bab IV, V	<i>[Signature]</i>
10.	sabtu/14 Oktober '2000	skripsi Bab IV, V./ACC ujian	<i>[Signature]</i>
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

N a m a : Ana Nurlaili  
 NIM/Angkatan : 960210402317  
 Jurusan/Program Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia  
 Tulis Siswa kelas 1 CLTP Kediri Tahun Ajaran  
 2000/2001  
 Pembimbing I :  
 Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Selasa / 11 April 2000	Judul + Matrik	A
2.	Kamis / 11 April 2000	Proposal bab pra skripsi	A
3.	Selasa / 23 Mei 2000	Revisi Proposal	A
4.	Selasa / 5 Juni 2000	Revisi Proposal pra skripsi	A
5.	Kamis / 22 Juni 2000	Revisi Proposal pra skripsi	A
6.	Sabtu / 12 Agustus 2000	Seminar proposal skripsi	A
7.	Kamis / 24 Agustus 2000	Skripsi Bab I, II, III	A
8.	Kamis / 5 Oktober 2000	Skripsi Bab IV, V	A
9.	Selasa / 17 Oktober 2000	Skripsi Bab IV, V	A
10.	Selasa / 7 November 2000	Skripsi Bab IV, V	A
11.	Jumat / 15 Des 2000	ACC ujian	A
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. IDENTITAS**

1. Nama : Ana Nurlaili
2. Tempat, Tanggal lahir : Kediri, 12 mei 1977
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Machmud
5. Nama Ibu : Nurbaiti
6. Alamat : Pagak, Banggle, Ngadiluwih, Kediri

**B. RIWAYAT HIDUP**

NO.	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SDN Jambean III	Jambean	1989
2.	SLTPN I Ngadiluwih Kediri	Ngadiluwih kediri	1992
3.	MAN III Kediri	Kediri	1995

**C. RIWAYAT ORGANISASI**

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	SKJ	Jambean	1987
2.	Pramuka	Ngadiluwih	1989
3.	Teater Tiang	Jember	1996
4.	HMP	Jember	1997

## Bermain Layangan

Pada hari minggu saya dan Andi main Layangan. Saya dan Andi main layangan di sawah di antara kebun. Saya senang sekali layangan itu mumbul sangat tinggi sekali. Andi jadi seperti layangan itu. Saya bilang pada Andi, di kalau pingin seperti layangan itu kamu harus memakai benang yang panjang eh la wong, saya tidak punya benang yang panjang.

Oya saya punya benang yang panjang pakai dulu saja apa-apa. Akhirnya kita sama-sama mempunyai layangan yang mumbul tinggi. Saya dan Andi senang sekali. Di saat saya asyik gubonan. Sama Andi tiba-tiba tanpa disadari ada layangan yang oleng, akhirnya kami menguber layangan itu sambil teriak-teriak ada layangan putus. Akhirnya aku dan Andi dari tempat layangan itu dipangjer layangan itu dapat aku raih.

Andi dan saya kembali ke tempat dimana layangan itu dipangjer. Di fit dapat layangan lagi. Sekarang kita punya layangan tiga. Ketiga layangan itu kelihatan sangat indah sekali. Tak terasa hari sudah siang. Saya merasa lapar sekali. Saya dan Andi akhirnya meruntakan layangannya pelan-pelan kami pulang ke rumah masing-masing. Sampai di rumah saya makan lahap sekali. Itulah ponga lamanku yang tak pernah saya lupakan.

# Pertandingan Sepak Bola Purwokerto vs MBadal

Hari itu hari Minggu. Kami semua bersepakat akan bermain sepak bola melawan MBadal. Anak-anak yang ikut pertandingan sepak bola segera berkumpul di lapangan. Tapi setelah Lama di tunggu lawan kami tidak datang-datang.

Uba-tiba mereka datang. Mereka datang dengan membawa minuman. Aku dan salah satu temanku agak terkejut melihat mereka. Karena kata Uba-tiba adalah satu temanku di sekolah) mereka tidak benar ternyata banyak yang besar bahkan ada yang sudah tidak sekolah.

Tapi sukunlah ternyata teman-teman yang bermain Tomi mengajak kita kakak-nya dan 3 teman kakaknya. Lalu pertandingan segera telah dimulai. Gol pertama kami diciptakan oleh Uba-tiba. Lalu mereka mem-balas 2 gol.

Setelah kami ketinggalan 1 angka kami segera ingin membalas akhirnya kami dapat membalas 3 gol sehingga

telah lama telah lama. Dari kami sarung  
kelihatan telah sebat MBadd tidak bisa  
membalas gol yang kami ciptakan. Akhira  
nya semua sepatutnya pertandingan yang dihen-  
tikkan dan kami unggul 4-2 dari Badd.

Hari Ulang tahunku

ada malam itu saya beserta keluarga siap-siap untuk pergi ke kebun binatang. Di malam minggu, kami semua siapakan barang-barang yang nanti akan dibawa ke kebun binatang. Pada waktu itu pula saya beserta keluarga berभागia bersama-sama. Pada malam itu saya juga tidak tahu bahwa malam itu adalah malam ulang tahun yang ke-10.

Pada waktu pagi harinya saya bangun yang pagi sendiri, karena saya merasa bahagia sekali. Setelah saya mandi dan shalat saya memeriksa barang-barang yang ada yang ketinggalan apa tidak, ternyata tidak ada.

Kami berangkat naik kereta api jurusan Surabaya. Akhirnya kami berangkat sampai pada tujuannya. Saya dan kakak saya masuk terlebih dahulu karena kami ingin cepat-cepat melihat di dalam kebun binatang itu.

Saya dan kakak saya di sana melihat-lihat hewan-hewan yang amat lucu dan juga menakutkan. Pada waktu itu saya membawa makanan ringan seperti kacang, keripik tempe, juga tahu isi. Saya ingat bahwa kerak itu saya makan pisang tetapi saya tidak bawa pisang. Karena itu kerak itu saya beri saja kacang. Kerak itu pun senang makan kacang.

Setelah itu kami duduk-duduk di atas batu sambil makan dan juga sambil melihat serapah yang sedang makan daun-daun yang ada disekitarnya.

Setelah saya beristirahat saya beserta keluarga masuk ke Aquarium / tempat ikan-ikan, ada ikan kecil ada juga ikan yang amat besar, saya sangat takut ketika melihat ikan besar itu.

Akhirnya saya keluar dan saya bertemu dengan badut akhirnya saya diminta dipoto bersama badut itu dan setelah itu saya beserta keluarga pulang kerumah naik kereta api lagi.

## Mengikuti PGB

Pada waktu itu saya baru masuk di SLTP NIGADitu VIIH 1 ini. Kira 2 ada 1 minggu saya sudah diajak PGB di sekolah. Pada waktu hari Sabtu sore, sepulang sekolah saya Mandi lalu kembali ke sekolah dan membawa peralatan berkemah. Setelah saya sampai di sekolah upacara pembukaan PGB dimulai.

Setelah upacara usai kami masuk kelas dan menunggu magrib tiba. Setelah terdengar suara adzan magrib semua keluar dari kelas & wudhu. Sebelum wudhu anak laki 2 membuka tikar yg telah dibawa tiap regu. Setelah itu semua wudhu dan sholat magrib. Pada waktu sholat temanku adanye ramai. Saya di dorong sampai kepala saya terbentur dg teman-teman saya. Setelah selesai sholat teman saya yg mendorong saya tadi dimarahi dg kak Safi'i. Setelah sholat semua anak laki 2 menggulung tikarnya lagi. Setelah itu disuruh masuk kelas untuk makan malam. Makan malam telah usai kami disuruh keluar untuk melihat api unggun.

Sebelum api unggun dinyalakan semua berkumpul membuat lingkaran besar. lalu api unggun dinyalakan. Setelah dinyalakan kakak 2 pembina lari 2 mengelilingi api unggun dg salah satunya membawa obor, obor itu diberikan dari ke satu sampai ke lain.

Setelah api unggun usai kami di suruh masuk tenda dan tidur. Kami sebelumnya tidak bisa tidur karena cerita yg lucu. Salah satu teman saya kalau tidur tidak menggerakkan teman lain.

Karena tidurnya borok. Setelah tidurnya cukup lama kami dibangunkan sekitar pukul 02.30. Kami sebetulnya sangat mengantuk tetapi terpaksa harus ikut karena semuanya juga ikut. Ketika di perjalanan apel malam, kami ditukum oleh kakak pembina karena Pinrusya sebagian seputangnya putih dan saya juga tidak pakai kup barret.

Setelah apel malam selesai kira-kira pukul 04.30 kami sholat Subuh. usai sholat Subuh kami istirahat di tenda, lalu kami senam pagi. Setelah senam pagi kami makan pagi. usai makan kami akan menjelajah. Sebelum bisa menjawab tidak boleh Berjelajah. Setelah kami bisa menjawab kami diperbolehkan menjelajah. Kami harus menemukan Pos I sampai Pos VI. Di pos III kami mendapat kesulitan teman kami yg gemuk tidak bisa naik pasir dg tali. lalu di suruh teman kami yg gemuk to di juga kena sial dia kejegur sampai seluruh tubuhnya basah. Semua teman menerawakannya. Setelah dipos IV (lima) kami di suruh mencium bau apakuhitu. Setelah melewati Pos lima kami dialami kesulitan lagi.

Kesulitan itu adalah mencari Pos VI itu berada. kami mandar-mandir kesana-kemari tapi tak menemukan tanda. Setelah agak lama kami berfikir sejenak dan mengingat-ingat apa yg telah dikatakan kakak tadi. Ooo... katanya di SLTP pos VI nya. Kami bergegas kesana untuk mencapai pertama kalinya menemukan pos VI nya. Setelah istirahat sejenak, kami makan siang. Setelah itu kami diberi pengumuman sedikit & pulang.

THE END